

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan lembaga formal yang memiliki fungsi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam pelaksanaannya terdapat beberapa pembagian kerja dan fungsi yang berbeda pula. Akan tetapi keperbedaan tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan menjurus pada satu titik yaitu keberhasilan siswa untuk mengantarkan cita-cita yang diraihnya. Diantara pembagian kerja yang secara langsung bersentuhan dengan siswa adalah bagian kesiswaan. Tugas kesiswaan antara lain adalah sebagai berikut :

1. Menyusun program pembinaan kesiswaan
2. Melaksanakan bimbingan pengarahan dan pengendalian kegiatan siswa dalam rangka menegakkan kedisiplinan dan tata tertib sekolah
3. Menyusun program dan jadwal pembinaan siswa secara berkala
4. Membina dan melaksanakan keamanan, kebersihan, ketertiban dan kerindangan serta keindahan dan kekeluargaan (6 K)
5. Melaksanakan pemilihan calon siswa teladan dan calon siswa penerima bea siswa
6. Mengadakan pemilihan siswa untuk mewakili sekolah dalam kegiatan luar sekolah
7. Mengatur mutasi siswa
8. Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan kesiswaan secara berkala

Tujuan pendidikan Islam dan pengajaran bukanlah memenuhi otak manusia dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksud dan tujuannya ialah mendidik akhlak dan jiwa mereka menanamkan rasa fadhilah membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci jujur dan ikhlas. Oleh karena itu semua materi hendaklah mengandung pendidikan yang baik dan harus memberikan akhlak keagamaan. Fitrah manusia menurut pembawaannya mempunyai insting ingin tahu, oleh karena itu para filosof Islam sangat memperhatikan berbagai macam ilmu sastra dan seni untuk dapat memberikan kepuasan bagi para mahasiswa yang punya kecenderungan untuk menggali dan mengetahui. Mahasiswa belajar ilmu untuk ilmu, belajar sastra untuk sastra, belajar seni untuk seni adalah pendidikan idial.

Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam mencapai prestasi belajar siswa. Menurut Hakim (2004, 11-20), faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah sebagai berikut:

1. Faktor Internal, yang meliputi:
 - a. Faktor biologis (Jasmaniah)
 - b. Faktor Psikologis (Rohaniah)
2. Faktor Eksternal, meliputi:
 - a. Faktor Lingkungan Keluarga
 - b. Faktor Lingkungan Sekolah
 - c. Faktor Lingkungan Masyarakat

d. Faktor Waktu

Dapat dipahami bahwa faktor lingkungan sekolah dalam hal ini adalah budaya yang diterapkan juga dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Akan tetapi dalam pelaksanaannya ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan budaya sekolah tersebut.

Faktor pendukungnya adalah :

- 1) Siswa yang termasuk banyak karena SD tersebut berstatus negeri.
- 2) Adanya tata tertib sekolah yang di tulis dan dipampang di setiap ruang kelas. Dalam pelaksanaan budaya sekolah semua unsur kepala sekolah, guru dan siswa harus mematuhi peraturan atau tata tertib yang telah disepakai bersama.
- 3) Jalinan antara sekolah dan masyarakat dapat berjalan dengan baik. Budaya sekolah di SD tersebut salah satunya diterapkan karena adanya masukan dari beberapa masyarakat kemudian ditindaklanjuti sekolah.

Sementara faktor penghambatnya adalah aspek pribadi siswa yang berbeda-beda. Perbedaan ini menimbulkan perilaku yang bermacam-macam pula, seperti anak yang tidak nakal, kadang nakal dan sangat nakal. Adapun peran budaya dalam instansi pendidikan terutama di Sekolah Dasar adalah memberikan dasar-dasar budaya positif yang nantinya menjadi aturan moral sehingga menjadikan pembiasaan sehari-hari. Jika suatu budaya positif sudah dapat ditanamkan dalam suatu lembaga pendidikan dasar, maka secara otomatis akan tertanam sedikit demi sedikit tanpa harus menggunakan proses

pembelajaran. Oleh karena itulah budaya positif yang ditanamkan dapat diadopsi dari agama, moral, kebutuhan akan nilai-nilai santun dan lain-lain.

Realitinya bahwa siswa di SD Dayakan II Dadapayu Semanu Kabupaten Gunungkidul adalah :

1. Masih ada anak yang memiliki kepribadian kurang baik dan tidak mau melakukan budaya-budaya positif di sekolah, jika dirata-rata dari 126 siswa ada sekitar 15 % anak yang masih melakukan tindakan yang kurang baik.
2. Masih ada orang tua yang tidak mau dikritik jika anaknya nakal. Akibatnya orang tua tersebut memiliki sibyektifitas terhadap anaknya, bahwa anaknya adalah yang benar, lainnya salah.
3. Kedisiplinan sebagian kecil guru masih kurang, sehingga kurang adanya keteladanan bagi siswa.

Berdasarkan uraian diatas, maka terdorong hati penulis untuk melakukan penelitian tentang peranan budaya sekolah dalam menumbuhkan prestasi belajar pendidikan agama Islam di SD Dayakan II Dadapayu Semanu Kabupaten Gunungkidul Tahun Pelajaran 2010/2011, karena pada nilai semester I tahun 2010/2011 mengalami kemajuan dalam prestasinya serta moral yang dilakukan anak. Indikasi ini terlihat adanya tata sopan santun, bicara , perilaku sehari-hari serta dasar-dasar praktik ibadah yang dilakukan di sekolah, meningkat serta hasil prestasi belajar mengalami peningkatan pula

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk-bentuk budaya sekolah di SD Dayakan II Dadapayu Semanu Kabupaten Gunungkidul ?
2. Bagaimana peran budaya sekolah dalam menumbuhkan prestasi belajar Pendidikan agama Islam ?
3. Apa hambatan yang di alami dalam menerapkan budaya sekolah pada siswa SD Dayakan II Dadapayu Semanu Kabupaten Gunungkidul ?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1) Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bentuk-bentuk budaya sekolah di SD Dayakan II Dadapayu Semanu Kabupaten Gunungkidul.
- b. Untuk mengetahui peran budaya sekolah dalam menumbuhkan prestasi belajar Pendidikan agama Islam.
- c. Untuk mengetahui hambatan yang di alami dalam menerapkan budaya sekolah pada siswa SD Dayakan II Dadapayu Semanu Kabupaten Gunungkidul

2) Kegunaan Penelitian

Dengan mengetahui peranan budaya sekolah dalam menumbuhkan prestasi belajar pendidikan agama Islam di SD Dayakan II Dadapayu Semanu Kabupaten Gunungkidul di harapkan :

- a. Agar anak mendapatkan informasi tentang budaya sekolah yang harus dilakukan dalam peningkatan prestasi pendidikan agama Islam pada siswa.
- b. Bermanfaat bagi pengembangan lingkungan bernuansa agamis dan moralis yang mampu melibatkan sumber daya manusia bagi semua komponen pendidikan yang terdiri dari orang tua, siswa, sarana lain di seluruh Indonesia.

D. Tinjauan Pustaka

Hasil penelitian yang ada dan relevansinya terhadap judul ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian Hidayah tahun 2008 pada Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Yogyakarta di Wonosari jurusan Pendidikan Agama Islam yang berjudul : Peran Pembiasaan Positif Terhadap Keberhasilan Pendidikan Dan Pengajaran Agama Islam Di MI Muhammadiyah Kalongan Dengok Playen Kabupaten Gunungkidul Tahun Pelajaran 2007/2008, yang memberikan kesimpulan bahwa : Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada siswa MI Muhammadiyah Kalongan Dengok Playen Gunungkidul Tahun Pelajaran 2007/2008 dapat dilihat pada tabel, yaitu : sebagian siswa MI Muhammadiyah Kalongan Dengok telah melakukan pembiasaan positif kepada putra-putrinya terbukti pada tabel IV tentang pembiasaan anak yang selalu menyuruh sebelum pelajaran dimulai belajar mencapai 76 %. Pembiasaan orang tua memaksa anak belajar 61

%, mengawasi saat belajar 63 %, senang belajar kelompok 84 %, bertanya jika ada kesulitan 69 %, selalu memeriksa nilai raport 100 %. Peran Orang Tua terhadap penerapan pembiasaan positif, sebagai berikut : sebagai orang selalu membiasakan diri untuk melengkapi segala sarana prasarana belajar dan pendidikan berupa : Membuat kamar belajar di rumahnya, Memberikan bantuan sarana pembelajaran berupa kebutuhan belajar di sekolah seperti tas, buku, alat tulis dan lain-lain, Memberikan hadiah jika anak mendapatkan prestasi belajar, Memberikan ketenangan saat anak mendapatkan kesusahan, Memberikan hak untuk mencari teman yang disukainya, Memberikan uang saku ketika pergi ke sekolah, sebagai motivasi anak saat belajar di rumah, sebagai pengingat saat anak lupa berupa : Pelaksanaan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, Pergaulan anak yang menjurus pada kerusakan, Konsumsi makan yang membahayakan kesehatan, Saat belajar ketika ada ulangan-ulangan harian maupun semesteran, Pakaian anak yang menjurus pada norma susila, terutama seragam sekolah, sebagai penuntun saat anak memilih jurusan pendidikan yang lebih tinggi berupa : Memilih jenjang pendidikan di SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi, Pertimbangan pembiayaan sekolah agar anak terhindar dari putus sekolah, Pertimbangan dunia kerja sesuai dengan basis sekolah yang dimilikinya dan Prestasi belajar siswa MI Muhammadiyah Kalongan Dengok adalah baik, karena rata-rata yang diperoleh adalah 82,55.

2. Skripsi Rahmad Sujoko tahun 2011, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang berjudul :Efektivitas Bimbingan Agama Islam Dalam Mengatasi Kedisiplinan Beribadah (Pada Siswa Siswi SDN Tunggaknongko Ngeposari Semanu Gunungkidul Tahun Pelajaran 2010/2011), memberikan kesimpulan bahwa : 1) Kedisiplinan siswa dalam beribadah pada tahun pelajaran 2009/2010 sebelum diterapkan bimbingan agama Islam dalam mengatasi kedisiplinan beribadah pada siswa siswi SD N Tunggaknongko tahun pelajaran 2010/2011, sangat tidak disiplin. 2) Efektifitas bimbingan agama Islam dalam mengatasi kedisiplinan beribadah pada siswa SDN Tunggaknongko Ngeposari Semanu Gunungkidul Tahun Pelajaran 2010/2011, termasuk sangat efektif terbukti dari jawaban angket siswa di atas, sehingga dapat dipahami bahwa bimbingan keagamaan yang diberikan Guru Pendidikan Agama Islam pada siswa sangat efektif untuk mengatasi kedisiplinan beribadah siswa di SDN Tunggaknongko Ngeposari Semanu Gunungkidul.
3. Skripsi Nur Faizah tahun 2009, Sekolah Tinggi Ilmu tarbiyah Yogyakarta tahun 2008 yang berjudul : Pengaruh Urusan Kesiswaan Dalam Pembiasaan Budaya sekolah Terhadap Keberhasilan Pembinaan Siswa Kelas VII A Semester II MTs Ngawen Kabupaten Gunungkidul Tahun Pelajaran 2008/2009, memberikan kesimpulan : Pengaruh pembinaan urusan kesiswaan dalam pembiasaan budaya sekolah pada siswa kelas VII A di MTs Negeri Ngawen Kabupaten Gunungkidul adalah : Urusan kesiswaan memberikan dampak pada pencegahan akan perbuatan yang

mungkar dan keji artinya dengan pembinaan dari urusan kesiswaan mendorong siswa untuk selalu melakukan budaya sekolah, seperti bersalaman, mengucapkan salam, bilang permisi, dengan 3 Sapa (Maaf, Permisi, Terimakasih) 2) Bentuk-bentuk pembinaan urusan kesiswaan dalam pelaksanaan budaya sekolah adalah melakukan sebagai layanan informasi tentang kerugian anak melakukan tindakan kenakalan, sebagai layanan penempatan dan penyaluran, sehingga energi anak dapat disalurkan pada kegiatan positif, sebagai layanan pembelajaran, sebagai layanan perseorangan/individu, artinya dengan kesiswaan siswa merasa memiliki orang untuk menyampaikan curhat.

Berdasarkan penelitian terdahulu, Hidayah menekankan bahwa orang tua memberikan peran penting terhadap keberhasilan dan peningkatan pemahaman pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah maupun di rumah, sehingga anak memiliki pribadi yang baik, santun dan bertauladan serta memiliki prestasi belajar yang meningkat pula.

Berdasarkan skripsi Faizah menerangkan bahwa budaya sekolah sehari-hari yang melibatkan urusan kesiswaan agar menjadi bagian penertipan anak sangat baik dan efisien untuk membentuk pribadi siswa agar menjadi baik dan teratur.

Sementara penelitian Rahmad Sujoko, memberikan penekanan bahwa bimbingan agama Islam mampu memberikan peningkatan tentang kedisiplinan siswa dalam beribadah secara efektif karena dapat dibuktikan

dari jawaban angket siswa di atas, sehingga dapat dipahami bahwa bimbingan keagamaan yang diberikan Guru Pendidikan Agama Islam pada siswa sangat efektif untuk mengatasi kedisiplinan beribadah siswa di SDN Tunggaknongko Ngeposari Semanu Gunungkidul.

Karena itu penelitian ini lebih menekankan tentang penerapan budaya sekolah sebagai pijakan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa termasuk didalamnya kedisiplinan dan budi pekerti bagi anak. Karena dengan budaya sekolah yang positif terbentuk dalam suatu pembiasaan sehari-hari yang mengarah pada perbaikan dan peningkatan perilaku yang baik, akan memberikan dampak pada prestasi yang diperoleh siswa.

E. Kerangka Teoritik

1. Budaya di Sekolah

a. Pengertian Budaya Sekolah

Budaya Sekolah adalah sesuatu mengenai Budaya yg sudah berkembang di sekolah.(Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2006 : 2224) Budaya sekolah merupakan salah satu sosok budaya yang berkembang di sekolah. Budaya sekolah mengakar di sekolah bermula dari budaya para pendiri berdasarkan tata norma yang berlaku di sekolah tersebut, bisa berasal dari tata nilai adat setempat dan nilai-nilai agama yang diterapkan berdasarkan kebutuhan nilai positif di sekolah tersebut.

Sedangkan budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. (Dedi Mulyana, 2006:25). Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. (http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya#cite_ref-Human_0-1, diakses 03/ 01/12)

Budaya sekolah merupakan budaya yang dapat dikembangkan melalui pelajaran Seni Budaya, aspek budaya tidak dibahas secara tersendiri tetapi terintegrasi dengan seni. Karena itu, mata pelajaran Seni Budaya pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya. Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan diberikan di sekolah karena keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatan terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik, yang terletak pada pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi/berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan: “belajar

dengan seni,” “belajar melalui seni” dan “belajar tentang seni.” Peran ini tidak dapat diberikan oleh mata pelajaran lain. (Depdiknas, 2007: 1)

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama di sekolah tentang nilai-nilai luhur yang diwariskan dari generasi ke generasi yang terbentuk dari agama dan politik, adat istiadat di sekolah.

b. Tujuan

Budaya di sekolah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- 1) Memahami konsep dan pentingnya seni budaya
- 2) Menampilkan sikap apresiasi terhadap seni budaya
- 3) Menampilkan kreativitas melalui seni budaya
- 4) Menampilkan peran serta dalam seni budaya dalam tingkat lokal, regional, maupun global. (Depdiknas, 2007: 3)

c. Ruang Lingkup

Mata pelajaran Seni Budaya meliputi aspek-aspek adalah :

- 1) Seni rupa, mencakup pengetahuan, keterampilan, dan nilai dalam menghasilkan karya seni berupa lukisan, patung, ukiran, cetak-mencetak, dan sebagainya
- 2) Seni tari, mencakup keterampilan gerak berdasarkan olah tubuh dengan dan tanpa rangsangan bunyi, apresiasi terhadap gerak tari
- 3) Seni teater, mencakup keterampilan olah tubuh, olah pikir, dan olah suara yang pementasannya memadukan unsur seni musik, seni tari dan seni peran. (Depdiknas, 2007: 4-5)

Budaya yang ditatankan melalui anak di sekolah-sekolah memiliki fungsi untuk membentuk kepribadian yang kuat dan tanggung agar bisa membedakan yang baik dan yang buruk. Dalam pelaksanaannya terdapat beberapa pembagian kerja dan fungsi yang berbeda pula. Akan tetapi keberbedaan tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan menjurus pada satu titik yaitu keberhasilan siswa untuk mengantarkan cita-cita yang diraihinya. Diantara pembagian kerja adalah kesiswaan, humas, masyarakat dan orang tua memiliki andil penting dalam menciptakan sekaligus menerapkan budaya positif di berbagai lingkungan.

d. Budaya Sekolah Positif

Guru dalam melaksanakan tugas belajar mengajar hendaknya berpegang pada prinsip mendidik yang antara lain : perhatian, penyuluhan, pengorbanan, dan peneguhan. Menyadari dari prinsip tersebut, seorang guru dalam menjalankan tugasnya tidak hanya pengajar, tetapi seorang guru harus betul-betul profesional dalam melihat, menganalisis, mengevaluasi, serta mampu memberikan bantuan pada siswa untuk memecahkan masalahnya.

Agar efektif belajar dapat dan harus menyenangkan suatu mata pelajaran yang diajarkan menuntut kreatif menciptakan situasi yang inovatif dengan mengerahkan secara optimal sumber daya dan sumber dana yang ada. Guru yang berada di barisan terdepan dalam

pendidikan harus bisa meramu agar penyampaian materi menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Sebuah dilema, guru yang dianggap sebagai penentu dan paling berpengaruh dalam hal menanamkan konsep, telah menguasai materi pembelajaran, mampu memilih dan menerapkan metode, menetapkan media pembelajaran dihadapkan pada siswa yang mempunyai potensi dan kemauan belajar di sekolah yang cukup menghasilkan hasil belajar yang kurang optimal.

Terilhami oleh suatu ungkapan melaksanakan “*Saya mendengar lalu saya lupa, saya melihat lalu saya ingat, saya berbuat lalu saya mengerti melaksanakan serta melaksanakan*”, maka penulis berasumsi bahwa lingkungan belajar siswa baik formal dan informal dapat mempercepat proses belajar mengajar dalam rangka meningkatkan mutu. Belajar terjadi lebih efektif apabila :

- 1) Dalam lingkungan yang nyaman secara fisik dan psikis bagi wajib belajar. Nyaman fisik : sarana dan prasarana belajar yang memadai dan menyenangkan. Nyaman psikis : hubungan saling percaya, saling menghargai, saling membantu, bebas menyatakan pendapat, dan menerima perbedaan diantara wajib belajar dan pendidik.
- 2) Wajib belajar merasakan kebutuhan belajar. Wajib belajar menganggap tujuan belajar sebagai tujuannya sendiri. Lingkungan belajar kondusif mempercepat berkembangnya potensi siswa
- 3) Wajib belajar terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan belajar.
- 4) Wajib belajar aktif dalam proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan belajar berpusat pada pengalaman.
- 5) Wajib belajar mengalami secara langsung atau tidak langsung proses belajar dan menggunakan pengalamannya secara tepat.
- 6) Wajib belajar menerima umpan balik yang tepat untuk menilai keberhasilan mereka mencapai tujuan.(Ali Mohammad, 1984:53)

Beberapa kondisi belajar dan prinsip pembelajaran yang penting adalah :

- 1) Wajib belajar merasakan kebutuhan untuk belajar. Pembelajar menghadapi wajib belajar pada kemungkinan-kemungkinan baru untuk pemenuhan diri. Pembelajar membantu wajib belajar memperjelas aspirasi mereka sendiri untuk memperbaiki perilaku. Pembelajar membantu wajib belajar mendiagnosis kesenjangan antara aspirasi mereka dengan tingkat performansi saat ini. Pembelajar membantu wajib belajar mengidentifikasi masalah-masalah kehidupan mereka karena kesenjangan dalam kemampuan personal mereka.
- 2) Lingkungan belajar ditandai dengan kenyamanan fisik , saling percaya dan menghargai , saling membantu, bebas berekspresi, dan menerima perbedaan meliputi : Pembelajar mengusahakan kondisi fisik yang nyaman untuk belajar (ruangan , tempat duduk, sarana dan prasarana belajar) dan kondusif untuk berinteraksi.
- 3) Lingkungan belajar kondusif mempercepat berkembangnya potensi siswa. (Ali Mohammad, 1984:53)

Baik buruk keadaan siswa waktu dewasa tergantung kepada pendidikan yang diterimanya waktu kecil walaupun masih ada faktor lainya seperti lingkungan dan bakat yang dimiliki oleh siswa itu sendiri. Kalau di sekolah membiasakan dia hormat, sopan santun, pengasih penyayang, jujur dan benar kelak dewasa akan mempunyai

sifat-sifat yang baik pula atau menjadi siswa yang sholeh. Dan apabila selama di sekolah tidak membiasakan berkelakuan baik, maka sukar diharapkan siswa akan besar mempunyai perbuatan yang baik.

e. Budaya Sekolah Negatif

Maksud dari budaya sekolah yang negatif adalah, budaya-budaya yang memberikan dampak pada diri siswa untuk ditiru dan dilaksanakan, sementara yang ditiru tersebut termasuk perbuatan yang negatif. Sebagai contoh budaya yang kurang baik yang sering dilakukan di lingkungan sekolah adalah :

- 1) Membuang sampah sembarangan
- 2) Diperpustakaan tidak mengembalikan buku pada tempatnya
- 3) Tidak seragam atau seragam tapi bajunya tidak dimasukkan.
- 4) Dating terlambat.
- 5) Makan sambil jalan-jalan
- 6) PR dikerjakan hanya tergantung teman yang sudah mengerjakannya, jadi tidak dikerjakannya.
- 7) Corat-coret bangku, kursi, atau tempok dengan tipe X, spidol atau kapur tulis.

Dan masih banyak budaya-budaya negatif yang sering dilakukan siswa, seperti menukar isi bolpen, stip di potong tanpa izin dan lain-lain.

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Kata prestasi belajar merupakan gabungan dari kata prestasi dan belajar. Prestasi adalah hasil yang telah dicapai atau yang telah dilakukan (Depdikbud, 2006 : 433) Sedangkan belajar sudah di terangkan di atas yaitu upaya untuk mengubah pengetahuan, nilai dan sikap serta keterampilan yang pada gilirannya akan ada pengaruhnya dalam perubahan tingkah laku (Muhammad Zein, 2004 : 22)

Dari dua pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai setelah siswa melakukan usaha untuk mengubah pengetahuan, nilai dan sikap serta keterampilan melalui beberapa evaluasi yang dilakukan sebagai langkah untuk mengetahui hasil yang telah didapat sesudah melaksanakan pembelajaran.

Yang di maksud faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah sesuatu unsur yang dapat mendorong terhadap peningkatan belajar seseorang sehingga hasil yang dicapai tersebut dapat dianggap baik dan memuaskan. Untuk mengetahui seberapa besar hasil yang diperoleh siswa dalam kegiatan belajar mengajar yaitu dengan melihat nilai raport yang diperolehnya. Bagi yang memperoleh nilai rendah berarti prestasi belajarnya rendah dan sebaliknya bagi yang memperoleh nilai tinggi berarti prestasi belajarnya baik. Dengan kata lain untuk mengetahui prestasi belajar yaitu dengan mengadakan peninjauan kemampuan individu melalui

suatu tes atau ulangan. Namun untuk lebih jelasnya mengenai prestasi belajar, berikut disampaikan pendapat dari beberapa ahli.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (2000:895), definisi prestasi belajar adalah: “

Penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru”. Seperti uraian sebelumnya bahwa nilai dari hasil tes merupakan hal yang pokok untuk menentukan prestasi belajar. Dengan kata lain untuk mengetahui tingkat penguasaan ilmu yang diserap dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah itu merupakan prestasi yang diperoleh.

Menurut Suryabrata (1995), prestasi belajar diartikan sebagai suatu hasil sesaat di dalam belajar yang berupa hasil penilaian dalam angka-angka atau simbol. Maksudnya bahwa nilai dari hasil belajar yang pada umumnya ditunjukkan pada nilai raport itu menunjukkan prestasi belajarnya. Pendapat lain tentang prestasi belajar yang disampaikan oleh Syah (2004:213), sebagai berikut: “Prestasi belajar merupakan pengungkapan hasil belajar yang meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa”.

Pendapat di atas menyatakan hasil belajar mencerminkan perubahan yang terjadi pada diri siswa baik cipta, rasa maupun karsa. Sementara Sukardi (1988:51), menyatakan: “Prestasi belajar merupakan suatu bukti keberhasilan usaha yang dicapai”.

Dari beberapa definisi tentang prestasi belajar tersebut di atas, didapat unsur-unsur prestasi belajar sebagai berikut:

- 1) Prestasi belajar dapat ditunjukkan dari hasil penilaian
- 2) Prestasi belajar adalah hasil dari usaha belajar
- 3) Prestasi belajar menunjukkan ukuran kecakapan yang dicapai

Setelah diketahui pengertian prestasi belajar dari beberapa pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dalam penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dinyatakan berupa nilai atau huruf yang ditunjukkan dalam buku laporan hasil belajar atau raport. Cara yang sering digunakan dalam kegiatan penilaian dan penyajian di raport adalah cara kuantitatif yaitu dengan menggunakan bilangan bulat, di mana untuk pencantuman nilai dalam raport dengan memperhatikan skor yang diperoleh siswa dari nilai ulangan harian, ulangan umum dan hasil pengerjaan tugas.

Ulangan harian merupakan ulangan yang mencakup bahan kajian satu atau beberapa pokok bahasan yang bertujuan mengetahui sejauh mana penguasaan siswa terhadap tujuan pembelajaran setelah siswa mengalami kegiatan belajar. Ulangan umum merupakan ulangan yang mencakup bahan kajian seluruh pokok bahasan/konsep dalam satu semester yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pencapaian siswa terhadap tujuan pembelajaran juga menentukan kemajuan atau hasil belajar masing-masing siswa.

Nilai raport diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$NR = \frac{NH + 2NU}{3}$$

Keterangan:

NH : Nilai rata-rata ulangan harian (belum dibulatkan)

NU : Nilai ulangan umum (belum dibulatkan)

NR : Nilai raport (dalam bilangan bulat)

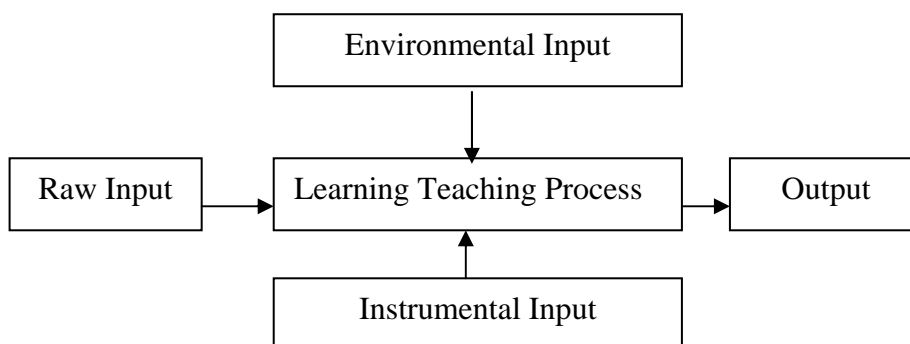
Nilai raport merupakan data yang kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan karena nilai raport diperoleh dari nilai harian dan nilai ulangan umum yang pengambilan nilainya menggunakan test dimana dalam penilaiannya secara objektif, sehingga menggambarkan aspek-aspek yang sebenarnya hendak diukur.

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya) (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1993: 700). Dalam istilah prestasi, terdapat istilah prestasi akademik dan prestasi belajar serta kerja. Prestasi akademik adalah hasil pelajaran yang diperoleh dari kegiatan persekolahan yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penelitian. Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditentukan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Prestasi kerja adalah hasil kerja yang dicapai oleh seseorang karyawan dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1993 : 700). Prestasi yang dimaksud

dalam penelitian ini adalah prestasi belajar yang dinilai dengan nilai akademik pada mata pelajaran yang diteliti.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi

Syaiful Bahri Djamarah (2002: 141-142) yang mengutip pendapat Noehi Nasution mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar berikut :

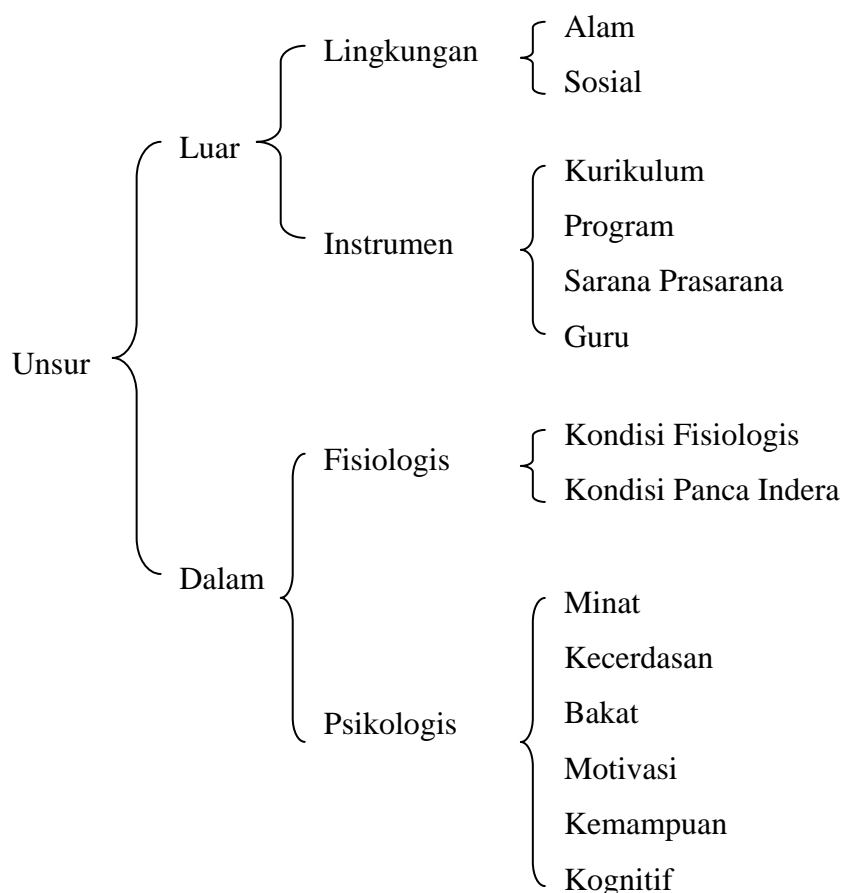


(Bagan 1 Unsur-Unsur yang Terlibat Dalam Belajar,Syaiful,2002: 142)

Dalam proses belajar mengajar yang menciptakan output (hasil), tidak hanya dipengaruhi oleh satu input saja, tetapi keseluruhan input, baik raw input, environmental input serta instrumental input.

Raw input atau masukan mentah merupakan bahan pengalaman belajar tertentu dalam proses belajar mengajar (*learning teaching process*) dengan harapan dapat berubah menjadi keluaran (*output*) dengan kualifikasi tertentu. Raw input dalam penelitian ini adalah siswa yang telah mendapatkan pengalaman belajar di sekolah lanjutan sebelumnya (SLTP).

Enviromental input merupakan masukan dari lingkungan yang terdiri dari faktor lingkungan alami dan lingkungan social budaya. Sedangkan instrumental input menurut Syaiful, (2002: 142)adalah sejumlah faktor instrumental yang meliputi kurikulum, program, sarana dan fasilitas, serta guru. Untuk jelasnya dapat dilihat pada bagan berikut :



Bagan 2 Faktor-faktor mempengaruhi Proses dan Hasil Belajar

Faktor dari luar diri oleh Slameto (1995 : 54) dan Muhibbin Syah (1999:30) disebut faktor ekstern. Tetapi, selain dua faktor tersebut Muhibbin menyatakan ada faktor lain yang mempengaruhi belajar yaitu pendekatan belajar (*approach learning*), yaitu jenis

upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

1) Faktor Intern

a) Kondisi Fisiologis

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang misalnya kelelahan pada seseorang akan berbeda belajarnya dari orang yang keadaan segar jasmaninya. Contoh lain misalnya sakit, anggota badan ada yang kurang beres, tentu tidak dapat konsentrasi dalam belajar dan sukar menelaah materi pelajarannya (Tim Penulis Buku Psikologi Pendidikan, 2000:61).

Selain itu, menurut Noehi (Syaiful, 2002 : 155) hal yang tidak kalah penting adalah kondisi panca indera (mata, hidung, pengecap, telinga dan tubuh), terutama mata sebagai alat untuk melihat dan telinga sebagai alat untuk mendengar. Sebagian besar yang dipelajari manusia observasi, mengamati hasil-hasil eksperimen, mendengarkan keterangan guru, mendengarkan ceramah, keterangan dari orang lain dan sebagainya.

b) Kondisi Psikologis

Aspek ini merupakan hal yang utama dalam menentukan intensitas belajar seorang anak. Meski faktor luar mendukung tetapi faktor psikologis tidak mendukung maka faktor luar itu

akan kurang signifikan. Aspek psikologis yang mendukung atau mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar, sebagai berikut :

(1) Minat

Secara sederhana minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu (Muhibbin, 1999 : 136). Atau, minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan itu, semakin besar minat. Minat yang besar minat. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal besar untuk mencapai / memperoleh benda atau tujuan yang diminatinya. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah (Syaiful, 2002 : 157). Dalam konteks ini diyakini bahwa minat mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik.

(2) Kecerdasan / Intelegensi

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui / menggunakan konsep-konsep yang abstrak

secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajari dengan cepat (Slameto, 1995 : 56). Dalyono menyatakan bahwa seseorang yang memiliki intelegensi yang baik (IQ tinggi) umumnya mudah belajar dan hasil cenderung baik (dalam Syaiful, 2002 : 160). Sebaliknya, orang yang intelegensinya rendah cenderung mengalami kesulitan dalam belajar, lambat berfikir sehingga prestasipun rendah.

(3) Bakat

Bakat (aptitude) Hilgard adalah : “*The Capacity to Learn*” atau kemampuan untuk belajar (Slameto, 1995 : 57). Sedangkan menurut Chaplin dan Reber (Muhibbin, 1999 : 135), bakat (aptitude) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.

Menurut Sunarto dan Hartono (1999 : 121), bakat memungkinkan seseorang untuk mencapai prestasi dalam bidang tertentu, akan tetapi diperlukan latihan, pengetahuan, pengalaman dan dorongan atau motivasi agar bakat dapat terwujud. Yang mempengaruhi perkembangan bakat, yaitu faktor anak itu sendiri (minat dan dorongan pribadi) dan faktor lingkungan yang dapat menghambat atau menghalang perkembangan anak. Meskipun setiap anak

mempunyai bakat-bakat tertentu, tetapi tetap diakui tidak selalu sama, ada perbedaan dalam jenis dan derajatnya.

(4) Motivasi

Menurut Noehi Nasution, motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu (Syaiful, 2002 : 116). Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk meninjau dan memahami motivasi, yaitu (1) motivasi dipandang sebagai suatu proses dan (2) menentukan karakteristik proses berdasar petunjuk-petunjuk tingkah laku seseorang (Oemar, 1999 : 105-106).

Motivasi dianggap penting dalam upaya belajar dan pembelajaran dari segi fungsi dan nilainya atau manfaatnya.

Fungsi motivasi adalah :

(a) Mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan.

Tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan misalnya belajar.

(b) Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

(c) Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya menggerakkan tingkah laku seseorang.

(5) Kemampuan Kognitif

Ada tiga kemampuan yang harus dikuasai sebagai jembatan untuk sampai pada penguasaan kognitif, yaitu persepsi, mengingat dan berpikir (Syaiful,2002 : 168-171). Persepsi adalah proses menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Mengingat adalah suatu aktivitas kognitif, dimana orang menyadari bahwa pengetahuannya berasal dari masa lampau atau berdasarkan kesan – kesan yang diperoleh di masa lampau. Berpikir menurut Garret adalah tingkah laku yang sering implicit dan tersembunyi dan biasanya dengan menggunakan simbol-simbol (gambaran-gambaran, gagasan-gagasan dan konsep-konsep). Perkembangan berpikir anak bergerak dari kegiatan berpikir kongkret menuju berpikir abstrak.

2) Faktor Ekstern

Pada faktor ekstern ini, terdiri dari dua hal yaitu lingkungan dan instrumental. Pada aspek lingkungan, yang mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah lingkungan alam dan social budaya.

Pada lingkungan alam yang panas, gersang atau lembab dan berbau menyebabkan orang enggan belajar atau kalau belajar mereka sukar menangkap informasi yang diberikan. Tetapi alam yang sejuk, membantu orang lebih giat belajar (Tim Penulis Buku Psikologi Pendidikan, 2000: 62). Belajar pada keadaan udarayang

segar akan lebih baik hasilnya dari pada belajar dalam keadaan udara yang panas dan pengap. Mengenai faktor lingkungan social budaya, lingkungan yang hiruk pikuk atau sunyi senyap, mengganggu konsentrasi belajar. Anak tidak dapat berkonsentrasi dengan baik bila gangguan itu terjadi disekitar anak didik.

Pada aspek instrumental, hal yang mempengaruhi proses dan hasil belajar antara lain :

a) Kurikulum

Kurikulum dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar anak karena kurikulum adalah *a plan for learning* yaitu unsur yang substansial dalam pendidikan (Syaiful,2002:146).Tanpa kurikulum kegiatan belajar mengajar tidak dapat berlangsung, sebab materi apa yang harus guru sampaikan dalam suatu pertemuan kelas belum guru programkan sebelumnya. Setiap guru harus mempelajari dan menjabarkan isi kurikulum ke dalam program yang lebih rinci dan jelas sasarannya sehingga dapat diketahui dan diukur dengan pasti tingkat keberhasilan belajar mengajar yang telah dilaksanakan. Muatan kurikulum akan mempengaruhi intensitas dan frekuensi belajar anak didik.

b) Program

Program pendidikan disusun untuk dijalankan demi kemajuan pendidikan dan setiap sekolah memilikinya. Keberhasilan pendidikan suatu sekolah tergantung dari baik

tidaknya program pendidikan yang dirancang. Program pendidikan disusun berdasarkan potensi sekolah baik tenaga, finansial dan sarana prasarana (Syaiful, 2002 : 147).

Dari perbedaan program pendidikan tidak dapat dihindari adanya perbedaan kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran sekolah yang kekurangan guru dan sekolah yang memiliki guru lengkap berbeda. Sekolah yang tidak kekurangan guru tentu lebih baik kualitas pengajarannya dari pada sekolah yang kekurangan guru, karena tidak ada mata pelajaran yang terbengkelai karena ketiadaan guru (Syaiful, 2002 :148). Program yang dibuat guru tidak hanya berguna bagi guru, tetapi juga bagi anak didik . Bagi guru dapat menyeleksi perbuatan sendiri dan kata-kjata atau kalimat yang dapat menunjang tercapainya tujuan pengajaran. Bagi anak didik dapat memilih bahan pelajaran atau kegiatan yang menunjang ke arah penguasaan materi seefektif dan seefisien mungkin (Syaiful,2002:149).

c) Sarana dan Fasilitas

Sarana dan fasilitas mempunyai arti penting dalam pendidikan (Syaiful, 2002 : 149-151). Gedung sekolah misalnya sebagai tempat yang strategis bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah. Salah satu persyaratan untuk membuat suatu sekolah adalah pemilikan gedung sekolah yang

didalamnya ada ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang dewan guru, ruang perpustakaan, ruang BK, ruang tata usaha, auditorium dan halaman sekolah yang memadai.

Selain masalah sarana, fasilitas juga kelengkapan sekolah tidak bisa diabaikan, misalnya lengkap tidaknya buku-buku di perpustakaan ikut menentukan kualitas suatu sekolah. Dari hal tersebut tidak dapat disangkal bahwa sarana dan fasilitas mempengaruhi kegiatan belajar mengajar di sekolah. Anak didik tentu dapat belajar lebih baik dan menyenangkan bila suatu sekolah dapat memenuhi segala kebutuhan belajar anak didik.

d) Guru

Kehadiran guru adalah mutlak dalam pendidikan, tanpa guru tidak akan terjadi kegiatan belajar mengajar di sekolah. Guru yang diharapkan adalah guru yang professional. Guru yang professional lebih mengedepankan kualitas pengajaran daripada materiil oriented (Syaiful, 2002 : 151). Sebagai tenaga professional, guru seharusnya menyadari bahwa tugas mereka sangat berat, sehingga memotivasi mereka untuk meningkatkan kompetensi melalui *self study*. Kompetensi yang harus ditingkatkan menyangkut tiga kemampuan, yaitu kompetensi personal, professional dan sosial. Ketiganya mempunyai peranan masing-masing yang menyatu dalam diri pribadi guru dalam

dimensi kehidupan rumah tangga, sekolah dan masyarakat (Syaiful, 2002 : 153-154).

3. Budaya Sekolah dalam meningkatkan Prestasi

Budaya Sekolah yang dapat mempengaruhi prestasi belajar anak dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu : Budaya yang terdapat dalam diri anak dan Budaya yang terletak di luar diri anak. Martensi dan Mungin Eddy wibowo (1990 : 14-25) Mengemukakan bahwa budaya yang mempengaruhi prestasi belajar anak dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu :

- a. Budaya intemal, yaitu budaya yang terdapat pada diri anak sendiri, meliputi :
 - 1) Keadaan fisik
 - a) Cacat tubuh (buta, tunarungu, gagap)
 - b) Menderita penyakit tertentu yang dapat mengganggu proses belajar (asma, jantung, dan lain-lain)
 - c) Ketidak matangan anggota lisik
 - 2) Intelegensi
 - a) IQ rendah (idiot, debil, embisil)
 - b) Anak yang lambat belajar
 - c) Anak yang sangat cerdas
 - d) Bakat khusus (*apritude*)
 - 3) Minat dan perhatian

- 4) Keadaan emosi yang tidak stabil
 - a) Perasaan tidak aman
 - b) Tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, orang lain dan tidak senang dengan peraturan/ tata tertib
 - c) Mudah terganggu, tersinggung, lekas marah
 - d) Ketidak matangan emosi
 - 5) Sikap-sikap merugikan dan budaya yang salah salah
 - a) Acuh tak acuh dan mengabaikan pekerjaan sekolah
 - b) Tidak mau belajar tetapi sibuk dengan kegiatan-kegiatan lain di luar sekolah
 - c) Tidak punya semangat/ gairah untuk belajar, tidak serius
 - d) Tidak mau belajar bersama, segan bertanya bila mendapat kesukaran
 - e) Gugup, ceroboh tidak teliti
 - f) Tidak dapat membagi waktu belajar dengan baik
 - g) Cara belajar yang kurang tepat
 - h) Tidak dapat mengatur waktu istirahat
 - 6) Gangguan-gangguan psikis
- b. Budaya eksternal yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar diri anak meliputi:
- 1) Keadaan keluarga/ orang tua seperti :
 - a) Budaya mendidik
 - b) Budaya yang berhubungan orang tua - anak

- c) Budaya saling meneladani
 - d) Budaya anak dalam bergul
 - e) Budaya yang berhubungan dengan suasana sekolah dan rumah
- 2) Keadaan sekolah
- a) Budaya siswa dalam menyapa.
 - b) Budaya siswa dalam melakukan tindakan positif.
 - d) Budaya siswa tentang cara belajar mandiri dan kelompok.
 - e) Budaya siswa dalam meolong sesamanya.
 - f) Budaya siswa dalam memperlakukan alat-alat pelajaran yang kurang lengkap, tidak sesuai dengan tingkat dan perkembangan anak serta kematangannya
 - g) Budaya siswa dalam menepati waktu sekolah.
 - h) Budaya siswa tentang disiplin
- 3) Mass media
- a) Budaya dengan teman-teman bergaul
 - b) Budaya siswa mengenai kegiatan-kegiatan dalam masyarakat

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa budaya yang mempengaruhi prestasi belajar anak ternyata memiliki banyak faktor, akan tetapi jika faktor tersebut dapat diantisipasi dan diidentifikasi sedini mungkin, maka segala kesulitan anak yang berhubungan dengan prestasi belajar anak akan segera teratasi.

F. Metode Penelitian

1. Waktu Penelitian.

Penelitian ini berlangsung dari tanggal 1 April 2011 sampai 29 Juli 2011.

2. Tempat Penelitian.

Tempat penulis mengadakan penelitian adalah di SD Dayakan II Dadapayu Semanu Kabupaten Gunungkidul.

3. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif karena data atau informasi yang dikumpulkan diwujudkan dalam bentuk angka, sehingga analisisnya berdasarkan angka tersebut menggunakan analisis statistik. Analisis yang digunakan dalam bentuk persentase sehingga dalam penerapannya peneliti menyimpulkan sekaligus memberikan diskripsi atau pemaparan secukupnya. Pemaparan yang dimaksud dalam penelitian ini tentang langkah-langkah yang dilakukan guru dalam pelaksanaan budaya sekolah dalam memberikan penanaman dan mempraktekkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anaknya di serta peningkatan prestasi belajarnya.

4. Metode penentuan Subyek

Yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah siswa SD Dayakan II Dadapayu Semanu Kabupaten Gunungkidul dari kelas IV sampai kelas VI yang berjumlah 29 siswa. Karena jumlah siswa kurang dari seratus maka peneliti ini disebut penelitian populasi. Alasan peneliti mengambil populasi dari kelas IV sampai kelas VI adalah sebagai berikut :

- a. Mampu menjawab angket yang diberikan, karena sudah lancar membaca.
- b. Memahami isi jawaban angket yang disediakan.
- c. Mampu mewakili siswa.

5. Metode pengumpulan data

Untuk mendapatkan data yang relevan, maka penulis menggunakan metode-metode adalah :

a. Metode Observasi

Adalah metode pengamatan, yaitu cara pengumpulan data dengan menggunakan indra penglihatan dan pendengaran. Observasi juga berarti pengamatan dan pencatatan dengan sistematis dengan fenomena-fenomena yang diselidiki. (Sutrisno Hadi 2002: 44). Metode ini digunakan untuk mencari data atau informasi mengenai gambaran umum obyek penelitian dan pelaksanaan pembelajaran di SD Dayakan II Dadapayu Semanu Kabupaten Gunungkidul pada tahun pelajaran 2010/2011, di samping itu metode ini di gunakan untuk mengamati keadaan fasilitas sekolah yang ada di SD Dayakan II Dadapayu Semanu Kabupaten Gunungkidul.

b. Metode Dokumentasi

Untuk mengumpulkan tentang hal-hal yang ada hubungannya dengan penelitian tentang keadaan guru, anak, fasilitas yang dimiliki dan struktur organisasi di SD Dayakan II Dadapayu Semanu Kabupaten Gunungkidul. Dokumentasi ini juga di gunakan untuk mengetahui cara guru menyelesaikan masalah siswa, silabus PAI, serta buku pelajaran kelebihan dan kekurangannya.

c. Metode Interview/wawancara

Adalah usaha mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden. Interview ini akan dilakukan terhadap kepala sekolah, guru dan siswa di SD Dayakan II Dadapayu Semanu Kabupaten Gunungkidul.

Table : 1

Kisi-kisi Wawancara Tentang Budaya Sekolah

No	Komponen	Sub Komponen	No Item	Jml
1.	Budaya positif	<ul style="list-style-type: none"> • Disiplin waktu dengan masuk 15 menit sebelum masuk di kelas • Bersalaman saat jumpa dan berpisah terutama saat akhir pelajar. • Mengucapkan salam saat bertemu dan berpisah • Piket kelas dan lingkungan sekolah • Budaya memperingati hari besar nasional • Budaya memperingati hari besar Islam • Budaya gerakan infaq dan sodaqoh • Budaya bersih lingkungan • Budaya berdoa sesudah dan sebelum pelajaran di mulai • Budaya baca saat pelajaran kosong di perpustakaan • Budaya latihan berkorban dengan memasak di sekolahan • Budaya shalat duhur berjamaah • Budaya shalat dhuha berjamaah • Budaya tengok jika ada teman yang sakit lebih dari 3 hari. • Budaya shalat jenazah jika ada annggota keluarga siswa, guru ada yang meninggal 	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15	15

2.	Budaya Negatif	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak disiplin waktu • Tidak bersalaman saat jumpa dan berpisah • Tidak mengucapkan salam • Tidak melaksanakan piket kelas • Tidak memperingati hari besar nasional • Tidak memperingati hari besar Islam • Tidak melakukan gerakan infaq dan sodaqoh • Tidak menerapkan bersih lingkungan • Tidak berdoa • Tidak baca saat pelajaran kosong di perpustakaan • Tidak melakukan latihan berkorban • Tidak melaksanakan shalat duhur berjamaah di sekolah • Tidak melakuakn shalat dhuha berjamaah di sekolah • Tidak menengok jika ada teman yang sakit lebih dari 3 hari. • Tidak melakukan takziah dan shalat jenazah jika ada annggota keluarga siswa, guru ada yang meninggal 	16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30	30
Jumlah				60

6. Metode Analisa Data

Analisis data suatu proses penyederhanaan data dalam bentuk yang lebih mudah di baca dan di interprestasikan. Langkah berikutnya adalah menganalisis data-data tersebut dengan cara kualitatif, dengan mengumpulkan analisa diskriptif non statistik melalui pola berfikir :

- a. Induktif, yaitu pembahasan yang berangkat dari suatu peristiwa atau keadaan yang khusus kemudian di tarik generalisasi yang bersifat umum.

- b. Deduktif, yaitu pembahasan berangkat dari suatu peristiwa atau keadaan bersifat umum, kemudian ditarik generalisasi bersifat khusus.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Skripsi ini terdiri dari empat bab, dengan perincian sebagai berikut : Bagian formalitas. Pada bagian ini berisi tentang halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman moto, halaman persembahan, kata pengantar dan daftar isi.

Bab I berisi tentang pendahuluan. Yang terdiri dari : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan pembahasan, tinjauan pustaka, metode penelitian serta membahas tentang sistematika penulisan skripsi.

Bab II Membahas tentang penyajian data penelitian, didalamnya berisikan, letak geografis SD Dayakan II Dadapayu Semanu Kabupaten Gunungkidul, sejarah berdirinya, jumlah siswa, guru dan karyawan serta sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki.

Bab III, Tentang Analisa data yang akan membahas tentang data bentuk-bentuk budaya sekolah dalam peningkatan prestasi pendidikan agama Islam pada siswa SD Dayakan II Dadapayu Semanu Kabupaten Gunungkidul. Hambatan yang dialami serta hasil yang dicapai terhadap prestasi PAI para siswa.

Bab IV berisi tentang Penutup yang meliputi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup sebagai rasa syukur kepada Allah atas terselesaikannya penyusunan skripsi ini, lampiran-lampiran yang gunanya untuk memperjelas penyusunan skripsi, serta daftar riwayat pendidikan penulis.